

# QIRA'AH SHĀHDHĀH IBN MUḤAIṢIN

Achmad Imam Bashori<sup>1</sup>  
STAI Al Fithrah Surabaya  
bashori.syaviq@gmail.com

## Abstrak

Pada masa sahabat sebelum terbentuknya *rasm uṭmany* banyak sekali muncul qira'ah *mutawātirah* dengan hitungan yang tak terbatas, karena pada saat itu *al-qira'ah al-ṣahīhah* hanya disyaratkan memenuhi dua syarat; pertama, qiraat harus memenuhi salah satu diantara dialek bahasa Arab yang ada (*wafqu ihdā al-lahājāt al-arabiyyah*), kedua, banyaknya kelompok besar para sahabat yang mendapat qira'ah secara langsung dari nabi, atau pun dari sahabat kepada sahabat yang lain.

Kemudian, pada saat munculnya *rasm muṣhaf* atau yang dikenal dengan nama *muṣhaf uthmaniyy*, yang terjadi pada awal pemerintahan khalifah Uthman baru muncul syarat yang ketiga yaitu qira'ah harus sesuai atau mencocoki salah satu dari *muṣhaf uthman*, sehingga qiraat yang tidak sesuai dengan salah *satu muṣhaf uthman* dikenal dengan nama *qira'ah syadhah*.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan waktu, maka muncul penyempitan ketetapan bahwa qira'ah yang bersumber setelah hitungan sepuluh dari imam *qurrā'* yang masyhur (*mā warā-a al-qira-āt al-'ashr*) termasuk bagian dari *qira'ah syadhah*, yang tidak diperkenankan dibaca ketika salat atau di luar salat, walaupun masih terdapat perselisihan pendapat di antara para ulama dalam ketetapannya.

Qira'ah *shāhdhah* adalah salah satu bagian yang menarik

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) STAI AL FITHRAH Surabaya.

<sup>2</sup> Abdul fattah al-Qadi *Al-Qira'āh al-Shādhah wa Taujihuha Min Lughat al-Arab* (Bairu: Dar al-Kitāb al-Lughawi, 1981) hal. 9

untuk dikaji dalam kajian ilmu qira'ah. Diantara qira'ah *shādhdhah* yang cukup terkenal adalah qira'ah yang dibawakan oleh Ibn Muḥaiṣin. Jurnal ini akan membahas tentang qira'ah Ibn Muḥaiṣin, diawali dengan membahas seputar pengertian, hukum qira'ah *shādhdhah* dan dilanjutkan dengan membahas qira'ahnya Ibn Muḥaiṣin serta beberapa contoh sebagai bahan pertimbangan kajian..

**Kata Kunci:** *Qira'ah, Shadh, Imam Muḥaiṣin*

## **Pendahuluan**

### **A. Arti *Shadh* secara bahasa dan istilah**

Menurut Ulama al-Lughah, secara bahasa *shadh* atau *shudhūdh* berasal dari kata *shadhdha yasyidhdhu* atau *shadhdha yashudhdhu* yang berarti menyendiri (*infirād, tafarruq*,<sup>1</sup> *al-nawādir, ghara-ib*,<sup>2</sup>), sebagian ulama juga mengartikan *shadh* dengan makna *al-mukhālafah* atau *al-qillah* sebagaimana al-Jurjāniy dalam *kitab al-ta'rifāt* adapun ulama lughah memaknai kata tersebut dengan sesuatu yang tidak sesuai kaidah umum dalam bab lughah tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ibnu Maḍḍur, Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram *Lisan Al Arab* (Dar Ma'arif) juz IV hal. 2219, Murtaḍa al-Zabīdi, *Tāj al-Arūs Min Jawāhir al-Qāmus* juz 9 hal. 423, lihat Mu'jam *Maqāyis al-Lughah* karya Ibnu Faris dalam Bab *shadzddza*, al-Khaṣāiṣ karya Abu al-Fattāḥ Uthman Ibn al-Jinni, (Dar Kutub ak-Miṣriyah) juz 1 hal. 96-97.

<sup>2</sup> Al-Fairz Ābadi, *Majd al-Dīn*, Al-Qamus Al-Mūhiṭ (Bairut, Muassah al-Risālah 2005) hal. 334

<sup>3</sup> Ahmad al bailiy, *Al-Ikhtilāf Baina al-Qira-āt*, (Bairut, Dar al-Jil, 1988) hal. 110

Munurut Ulama al-Nuhāt, *shadh* adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan *qiyās* dengan tanpa memandang sedikit atau banyak terjadinya, dan merupakan lawan kata dari al-*itṭrād*.<sup>1</sup> Kata *shadh* menurut mereka mempunyai kesamaan makna kata *al-nudrah* dan *al qillah*, namun *shadh* walaupun banyak terjadi secara umum tidak dianggap keluar dari bahasa Arab, walaupun bertentangan dengan *qiyās* berbeda dengan *al-nudrah* dan *al qillah*.<sup>2</sup>

Munurut Ulama Fiqh, *shādh* menurut mereka adalah sifat untuk sebuah pendapat ulama, seperti ungkapan “ini dalam pendapat yang *shādh*” yang maksudnya adalah pendapat tersebut dalam katagori sedikit atau tidak disepakati mayoritas ulama fiqh.

Menurut Ulama Qurra’:

- a. Abu ‘Amr Ibn al-‘Alā al-Basri mengatakan bahwa *shādh* adalah bacaan yang pada umumnya tidak sesuai dengan bacaan umat Islam.
- b. Nafi’ al-Madaniy, *shādh* adalah bacaan yang menyendiri atau berbeda dengan bacaan *imam qurra’* yang telah

---

<sup>1</sup> Lihat al-Mu’jam al-Wasīṭ karya Ibrahim Mustafa dkk. Dan *al-Khaṣāis* karya Abu al-Fattāh Uthman Ibn al-Jinni, (Dar Kutub ak-Miṣriyah) juz 1 hal. 96-97. Dalam catatan kaki kitab *Al-Qira-āt al-Shādzdzah* karya Abdul ‘Aly al-Mas’uli (Mesir, Dar Ibn al-‘Affān, 2008) hal. 20

<sup>2</sup> Abdul ‘Aly al-Mas’uli, *Al-Qira-āt al-Shādzdzah Dawābiṭuhā wa al-Ihtijāj Bihā Fī al-Fiqh al-Arabiyah* (Mesir, Dar Ibn al-‘Affān, 2008) hal. 20

disepakati baik dari para sahabat ataupun tabiin.

c. Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabari, *shadh* adalah bacaan yang tidak sesuai dengan ijma'ulama qurra', terbagi dalam 2 bentuk :

1) Bacaan yang hanya diriwayatkan oleh satu ulama qurra' yang berbeda dengan mayoritas ulama qurra' yang lainnya.

2) Bacaan yang diriwayatkan oleh beberapa ulama qurra' yang berbeda dengan mayoritas ulama qurra' yang lainnya.

d. Ibnu al-Jazariy mengatakan bahwa *shadh* adalah setiap qiraat yang berada pada hitungan di belakang *qira'ah 'ashrah*,<sup>1</sup> baik qiraat tersebut disandakan kepada para sahabat atau selainnya, bahkan ada yang mempersempit dengan ungkapan bahwa *shadh* adalah qiraat selain *qira'ah al-sab'ah*, pendapat yang pertama adalah pendapat yang masyhur dan ṣahih menurut mayoritas ulama qirāah dan Fiqh.<sup>2</sup>

## B. Qira'ah *Shādhdhah*

Qira'ah *Shādhdhah* pada dasarnya memiliki beberapa

---

<sup>1</sup> Abdul fattah al-Qadi *Al-Qira'āh al-Shādzah wa Taujihuha Min Lughat al-Arab* (Bairu: Dar al-Kitāb al-Lughawi, 1981) hal. 9

<sup>2</sup> Ahmad al-Bailiy, *Al-Ikhtilāf Baina al-Qira'āt* (Bairut: Dar al-Jil, 1988) hal 110

pengertian, namun beberapa pengertian tersebut secara umum dapat dikelompokkan dalam 2 pengertian:

- a. Mayoritas ulama baik dari kalangan ahli qurra', usul dan fiqh, sepakat bahwa Qira'ah *Shādhah* adalah Qira'ah yang diriwayatkan secara ahād, baik dari periwayat yang *ṭiqah* (*terpercaya*) atau tidak, sesuai dengan *rasm uthmān* dan kaidah bahasa Arab ataupun tidak, diriwayatkan secara masyhur atau secara *istifāḍah* maupun tidak.
- b. Maky Ibn Abu Ṭalib dan ulama yang sependapat dengannya mengklasifikasikan *qira'ah shadhdhah* sebagai berikut :
  - 1) Qira'ah yang diriwayatkan orang yang tidak dapat dipercaya (*ghoiru thiqah*), sesuai dengan *rasm uthmān* atau kaidah bahasa Arab ataupun tidak.
  - 2) Qira'ah yang diriwayatkan dari orang yang dapat dipercaya (*thiqah*), tetapi tidak sampai derajat masyhur.
  - 3) Qira'ah yang tidak sesuai dengan *rasm uthmān* atau kaidah bahasa Arab, walaupun diriwayatkan dari orang yang dapat dipercaya (*thiqah*).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul 'Aly al-Mas'uli, *Al-Qira-āt al-Shādzdzah Dawābiṭuhā wa al-Ihtijāj Bihā Fī al-Fiqh al-Arabiyah* (Mesir, Dar Ibn al-'Affān, 2008) hal. 44

### C. Pembagian qiraat *shādhdhah*

Ahmad al-Bailiy<sup>1</sup> dalam bukunya membagi qira'ah *shādhdhah* menjadi tiga macam :

#### 1. *Al-Qirā-ah al-Shadhdhah al-Masyurah*

Yaitu qira'ah yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan *rasm uthman* dan *ṣahih sanad*-nya, namun tidak sampai pada derajat mutawatir.

Contoh : qira'ah yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Musatdrak*-nya dari Ibn Abbas bahwa Nabi Muhammad SAW. membaca fathah huruf fa'<sup>2</sup> (أَنْفُسِكُمْ)

dalam surah al-Taubah ayat 128 :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ  
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

#### 2. *Al-Qirā-ah al-Ahād*

Terdapat 2 bagian; Pertama, setiap qira'ah yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan *rasm uthmani*, tetapi tidak *ṣahih sanad*-nya. Kedua, setiap

---

<sup>1</sup> Ahmad al-Bailiy, *Al-Ikhtilāf Baina al-Qirā'āt* (Bairut: Dar al-Jīl, 1988), hal 110

<sup>2</sup> Lihat, *Al-Bahru al-Muhiṭ* karya Abu Hayyan Al-Andalūsiy (Bairut: Dar Kutub al-Ilmiyah 1994) juz 5 hal. 118 dan *Ittihāf Fuḍalai al-Bashar bi al-Qirā'āt Arba'ati 'Ashar* karya Ahmad al-Dimyāṭi (Mesir:1359 H.) hal. 246

qira'ah yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab tetapi tidak mencocoki *rasm uthmān*, baik ṣāhih sanadnya atau tidak.<sup>1</sup>

Adapun qira'ah yang tidak sesuai dengan kaidah Arab dari segi dialeknya, maka tidak bisa dikatakan sebagai qira'ah, tetapi termasuk bagian dari ungakapan palsu (*al maudū'*)

### 3. *Al-Qirā-ah al Mudrajah*

Qira'ah ini merupakan bagian dari qira'ah *shadhdhah* yang di dalamnya ayatnya terdapat tambahan tafsir tentang penjelasan ayat tersebut.

Contoh:

a). Qiraat Sa'ad bin Abi Waqaṣ dalam surat Al-Nisā ayat 12

وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ (مِنْ أُمَّ) فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

b). Qira'ah Ibnu al-Zubair dalam surat Āli Imran ayat

---

<sup>1</sup> Lihat, *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar al-‘Asqalāniy (Riyāḍ: Dar al-Salām, 2000) juz 9 hal. 29, *Laṭāif al-Ishārāt* karya Shihab al-Din al-Qaṣṭalāniy (Mesir: Lajnah Ihya’ al-Turath al-Islāmy, 1972) juz 1 hal.73

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ (وَيَسْتَعِينُونَ بِاللَّهِ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ) وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

#### D. *Ashāb al-Qirā-at al-Shādhah*

Setelah terbukukannya rasm al-maṣāḥif pada masa pemerintahan khalifah Uthman bin Affan, maka muncul guru-guru qira'ah dari kalangan sahabat dan tabiin dan muncul juga qira'ah yang sesuai dengan rasm uthman dan qira'ah yang sanadnya mutawatir.

Aktivitas yang terjadi saat itu, mereka para ulama dan pelajar ilmu Al-Qur'an hanya membahas letak ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat beberapa qira'ah yang berbeda-beda dari para guru qira'ah mereka sebelum terbentuknya muṣḥaf Uthman, sampai datangnya masa pembukuan kitab-kitab islam, pada masa ini muncul kitab-kitab qira'ah yang menghimpun qira'ah-qira'ah *mutawātirah* dan kitab-kitab yang hanya menghimpun qira'ah-qira'ah *shādhah*, sebagai kesempurnaan para *qārī'* Al-Qur'an dan juga sebagai penjelasan makna qira'ah

---

<sup>1</sup> Al-Suyūṭi, Jalal al-Dīn Abd Al-rahmān, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mamlakah al-Arabiyyah Al-Su'ūdiyyah) juz I hal. 463



*mutawātirah*, karena terkadang sebagiiah qira'ah *shādhah* secara makna bisa menjelaskan pemahaman makna yang tidak terdapat dalam qira'ah *mutawātirah*.<sup>1</sup>

Di antara para sahabat yang menjadi dasar munculnya qira'ah *shādhah* adalah :

- a. Abdullah Ibn Mas'ūd
- b. Ubay Bin Ka'ab
- c. Abdullah Ibn 'Abbas
- d. Sa'ad Bin Abi Waqqāsh
- e. Abdullah Bin al-Zubair, dan lain lain

Sedangkan dalam kalangan tabiin yang masyhur dengan qira'ah *shādhah* setelah munculnya *a-immah al-qirā'āt al 'asyrah* dengan tingkatan kemasyhurannya adalah :

- a. Ibn Muhaishin, Muhammad Bin Abdurrahim al-Makky, meninggal pada tahun 123 H. dan dimakamkan di kota Makkah, mempunyai 2 periwayat yaitu al-Bazzy dan Ibn Shanabūdh.
- b. Al-Yazīdy, Yahya Ibn al-Mubārak, meninggal pada tahun 202 H., mempunyai 2 periwayat yaitu Sulaimān Ibn al-Hakīm dan Ahmad Ibn Farah.

---

<sup>1</sup> Ahmad al-Bailiy, *Al-Ikhtilāf Baina al-Qira'āt* (Bairut: Dar al-Jil, 1988), hal 111

- c. Al-Hasan al-Baṣry, meninggal pada tahun 110 H. mempunyai 2 periwayat yaitu Shujā' bin Abi Naṣr al-Balkhy dan al-Dūry.
- d. Al-A'mash, Sulaiman Ibn Maḥrān, meninggal pada tahun 148 H. mempunyai 2 periwayat yaitu Al-Hasan Bin Sa'īd al-Waṭwa'iy dan Abu Faraj al-Shanbūdhī<sup>1</sup>

#### E. Segi Kehujjahan Qira'ah *Shādhdah*

Mayoritas ulama sepakat atas kebolehan membukukan, mengajarkan dan mempelajari qira'ah *Shādhdah* serta menjadikan dasar (*hujjah*) dalam kajian bahasa, begitujuga sebagai pelantara penjelajian makna ayat yang terdapat dalam qira'ah *mutawātirah*.<sup>2</sup>

Adapun *Qira'ah Shādhdah* sebagai hujjah dalam peletakan hukum fiqh, maka para imam madhhab fiqh tidak semua sepakat menjadikan qira'ah *shādhdah* sebagai hujjah. Diantara para imam madhhab yang memakai *Qira'ah Shādhdah* sebagai dasar penetapan hukum fiqh adalah Imam Hanafi, Imam hambali, sebagian

---

<sup>1</sup> Al-Bannā, Ahmad Bin Muhammad, *Ittiḥāf Fuḍā'I Al-Bashar Bi Al-Qirā'āt Al-'Arba'ah Asyr*, (Bairut: 'Ālam al-Kutub, 1987) Juz I Hal. 78

<sup>2</sup> Ahmad al-Bailiy, *Al-Ikhtilāf Baina al-Qirā'āt* (Bairut: Dar al-Jil, 1988), hal 112

ulama dari kalangan madhhab syafi'i dan maliki.<sup>1</sup>

Sebagai contoh Imam Abu Hanīfah memperbolehkan mengambil dasar hukum dari *qira'ah shādhah* dalam membahas masalah fiqh, Imam Abu Hanīfah menganggap bahwa *qira'ah shādhah* kedudukannya menempati *Khabar al-wāhid al-'adl* dengan syarat *qira'ah shādhah* tersebut masyhur.

Contoh: *Qira'ah* yang diriwayatkan Ibn Mas'ūd dan Ubay Bin Ka'ab yang mendengar Nabi membaca surat al-Maidah ayat 89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ  
الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ  
أَوْ هَلِيكُمُ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ  
(مُتَتَابِعَاتٍ) ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Qira'ah* Ibn Mas'ud tersebut merupakan *qira'ah* yang masyhur pada masa Imam Abu Hanifah, Pendapat Imam Abu Hanifah ini disepakati oleh Al-Ruyyāny dan Al-Rāfi'iy<sup>2</sup> tentang wajibnya puasa 3 hari berturut-turut dalam *kafārah* sumpah.

<sup>1</sup> Abdul 'Aly al-Mas'uli, *Al-Qira-āt al-Shādhah Dāwābiṭuhā wa al-Ihtijāj Bihā Fī al-Fiqh al-Arabīyah* (Mesir, Dar Ibn al-'Affān, 2008) hal. 190

<sup>2</sup> Al-Suyūṭi, Jalal al-Dīn Abd Al-rahmān, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mamlakah al-Arabīyah Al-Su'ūdiyah) Juz I h.82

Alasan Imam Abu Hanifah menjadikan qira'ah *shādhah* sebagai dasar penetapan hukum fiqh diantaranya:

- a. qira'ah *shādhah* hanya dihapus dari segi tilawahnya bukan dari segi hukumnya
- b. qira'ah *shādhah* adalah khabar yang menjadi tafsir.

Sedangkan dalam kalangan madhhab shafi'iyah, Mayoritas dari mereka tidak memperbolehkan mengambil dasar hukum fiqh dari qira'ah *shādhah* dengan dalih bahwa qira'ah *shādhah* tidak mempunyai kedudukan seperti *khabar al-wāhid al-‘ādī* dengan dasar ijma' sahabat yang tidak memasukkan qira'ah tersebut dalam *mushaf uthman*, yang berarti tidak dianggap sebagai al-qur'an, oleh karena itu kalangan syafi'iyah tidak mewajibkan adanya *tatābu'* (berturut-turut) dalam kafarah sumpah.

Sebagaimana kalangan madhhab syafi'iyah, Ibn Hājib dari kalangan Malikiyah juga menolak pengambilan dasar hukum fiqh dari qira'ah *shādhah*.<sup>1</sup>

Adapun para ulama yang memandang bahwa qiraat *shādhah* tidak dapat dijadikan hujjah, mereka berargumentasi dengan 2 perkara :

---

<sup>1</sup> Al-Suyūṭi, Jalal al-Dīn Abd Al-rahmān, *Al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Mamlakah al-Arabiyyah Al-Su’ūdiyyah) juz I hal. 82

- a. Qiraat *Shādhah* bukan merupakan bagian dari al-Qur'an sebagai mana mereka mengatakan bahwa qiraat tersebut hanya prasangka bagian dari al-Qur'an, tidak tercantumnya qiraat *shādhah* tersebut dalam muṣḥaf uthman adalah bukti bukan termasuk bagian dari al-Qur'an. Sebagaimana kita pahami bahwa *tatābu'* puasa sebagai kafarah sumpah merupakan awal perkara yang diwajibkan, yang kemudian diringankan hukumnya (*rukḥṣah*)
- b. *Qira'ah shādhah* tidak dianggap sebanding dengan *khbar al-wāhid*, *Khbar al-wāhid* bisa diamalkan dengan ketentuan mempunyai hukum tetap (*thābit*) tidak dihapus dengan *athar* yang lain atau dengan *ijma'*, serta tidak ditemukan sebuah alasan lain yang dapat menentang menentang ketetapan ini<sup>1</sup>.

#### F. *Qira'ah Shādhah* di dalam shalat

Ulama fiqh berbeda pendapat dalam kebolehan *Qira'ah Shādhah* yang dibaca ketika melaksanakan shalat, diantaranya adalah :

- a. Madhhab Maliki, Imam Malik sebagai pendiri madhhab

---

<sup>1</sup> Ahmad al-Bailiy, *Al-Ikhtilāf Baina al-Qira'āt* (Bairut: Dar al-Jil, 1988), hal 113

maliki berkata “ Barang siapa salat di belakang laki-laki yang membaca qira’ah Ibnu Mas’ud, maka keluarlah dari salat dan tinggalkanlah ia”, dari ungkapan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa Imam Malik menganggap sah salat seseorang yang membaca *Qira’ah Shādhdhah*, namun bagi orang yang bermakmum kepada imam salat yang membaca *Qira’ah Shādhdhah* tidak dianggap sah, sebagaimana larangan Imam Malik bermakmum kepadanya.<sup>1</sup>

b. Madhhab Hanafi, dalam madhhab ini terbagi 3 pendapat :

- 1) Sah salat seseorang yang hanya membaca sebagian *Qira’ah Shādhdhah*.
- 2) Tidak sah salat seseorang yang hanya membaca *Qira’ah Shādhdhah* dalam salatnya.<sup>2</sup>
- 3) *Tafṣil*, Sah salat seseorang dengan membaca *Qira’ah Shādhdhah* yang tidak sampai merubah makna kandungan al-Quran, dan tidak salat seseorang dengan *Qira’ah Shādhdhah* yang dapat merubah makna.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat: *Al Mudawwanah Al-Kubra* karya Malik Bin Anas, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994) Juz I hal. 177

<sup>2</sup> Ibnu ‘Ābidīn, Muhammad Amin Bin Umar, *Radd Al-Mukhtār Alā Al-Durr Al-Mukhtār* (Bairut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2003) Juz II Hal. 335

<sup>3</sup> al-Qaṣṭalāniy, Shihab al-Din, *Laṭā’if al-Ishārāt Li Funūn al-Qirā’at* (Mesir: Lajnah Ihya’ al-Turath al-Islāmy, 1972) juz 1 hal.74

- c. Madhhab Shafi'i, tidak perbedaan diantara ulama kalangan shafi'iyah atas keharaman dan batalnya salat dengan *Qira'ah Shādhah*, sebagaimana yang difatwakan oleh Imam Nawawi sebagai *mujtahid fatwah* dari kalangan shafi'iyah.<sup>1</sup>
- d. Madhhab Hambali, dalam madhhab ini terdapat 3 pendapat:
- 1) Tidak sah salat seseorang yang membaca selain qira'ah yang terdapat dalam *muṣḥaf Uthman*, seperti qira'ah Ibnu Mas'ud dan yang lainnya.
  - 2) Sah salat seseorang dengan *Qira'ah Shādhah* dengan syarat *sanad* qira'ah yang dibaca *ṣahīh*, dengan alasan tidak satu pun para sahabat yang mengatakan batal salat sahabat yang lain dengan bacaan *shādh*-nya, setelah terbukukannya *muṣḥaf Uthman*.
  - 3) Makruh, sebagaimana ungkapan Imam Hambali “Makruh salat seseorang dengan menggunakan *Qira'ah Shādhah*, dengan syarat *ṣahīh sanad*-nya”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Nawawi, Muhyi al-Dīn Ibn Sharaf, *Kitab al-Ma'mū' Sharḥ al-Muḥadzdzab* (Jeddah: Maktabah al-Irshād) Juz III hal. 341

<sup>2</sup> Ahmad al-Bailiy, *Al-Ikhtilāf Baina al-Qira'āt* (Bairut: Dar al-Jil, 1988), hal 114

## G. *Qira'ah Shādhah* di luar shalat

Mayoritas ulama sepakat atas keharaman *Qira'ah Shādhah* di luar shalat, mereka mengatakan “selayaknya orang-orang yang membaca *Qira'ah Shādhah* diperingatkan, apabila ia mengetahui hukum keharamannya dan menentanginya, maka penjarakan sampai dia bertaubat, tetapi apabila ia tidak mengetahui hukum keharamannya, maka cukup baginya pemberitahuan tentang keharamannya<sup>1</sup>.

Adapun dari kalangan *fuqahā'* masih terdapat perbedaan pendapat, sebagaimana yang dinukil oleh Al-Suyuthi dari sebagian ulama fiqh atas kebolehan membaca *Qira'ah Shādhah* di luar shalat, Ia mengatakan “*Qira'ah Shādhah* boleh dibaca di luar shalat karena dianalogikan dengan periwayatan *al-hadīth bi al-maknā*. Makiy Bin Abi Ṭalib, Ibn al-Jazariy memperbolehkan *Qira'ah Shādhah* di luar shalat dengan 5 syarat :

1. Sesuai dengan rasm uthman
2. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab
3. *Ṣāhih sanad*-nya
4. Mencapai hukum masyhur

---

<sup>1</sup> Al-Zarkazi, Badruddin Muhammad Bin Abdullah, *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'ān*. (Mesir: Dar al-Turāth) Juz.I hal. 467



## 5. *Talaqqy bi al-qabūl.*<sup>1</sup>

### H. Ibn Muḥaiṣin

#### 1. Sekilas tentang Ibn Muḥaiṣin

##### a. Profil Ibn Muḥaiṣin

Nama lengkap Ibn Muḥaiṣin adalah Abu Abdullah Muhammad Bin Abdurrahman Bin Muḥaiṣin al-Sahmiy, namun ada sebagian ulama yang memberi nama Umar Bin Abdurrahman, Abdurrahman Bin Muhammad Bin Muḥaiṣin dan Muhammad Bin Abdullah Bin Muḥaiṣin.<sup>2</sup>

Ibn Muḥaiṣin adalah pembesar kota makkah dan merupakan Imam *qāri'* bersama Ibn Kathir dan Ḥumaid al-‘A’raj di kota makkah, dalam periwatan hadis ia dikenal sebagai periwayat yang thiqah, dan termasuk periwayat yang diambil riwayatnya oleh muslim.<sup>3</sup>

##### b. Guru Ibn Muḥaiṣin

Ibn Muḥaiṣin mengambil qira’ah dari Sa’īd Ibnu Jubair, Mujāhid Bin Jabr dan Dirbās seorang

---

<sup>1</sup> Abdul fattah al-Qadi *Al-Qira’ah al-Shādzah wa Taujihuha Min Lughat al-Arab* (Bairu: Dar al-Kitāb al-Lughawi, 1981) hal. 9

<sup>2</sup> Al-Dzahabiy, Sams al-Dīn Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Uthman, *Tabaqāt al-Qurrā'* (Riyad: Markaz al-Mulq Faiṣal, 1997) juz I hal. 89

<sup>3</sup> Al-Ahwāziy, Abu ‘Ali al-Hasan Bin ‘Ali, *Mufradah Ibn Muḥaiṣin al-Makkīy* (Majallah al-Aḥmadiyah Edisi 21 Muharram 1427 hal. 88

budak dari Ibn Abbas, sedangkan dalam periwayatan hadis mengambil dari ayahnya, ṣafiyah Bint Shaibah, dan Muhammad Bin Qais Bin Makhramah serta dari ‘Aṭā’ Bin Abi Ribāh.

c. Murid Ibnu Muḥaiṣin

Dari sisi qira’ah Ibnu Muḥaiṣin adalah guru dari Shibl Bin ‘Abbād, Abu ‘Amr Bin al-‘Alā’ dan ‘Isā Bin Umar al-Qāri’, sedangkan dari sisi hadis Ibn Juraij, Hushāim, Ibn ‘Uyainah dan Abdullah Bin al-Mu’ammal al-Makhzūmiy.

d. Qira’ah Ibnu Muḥaiṣin

Qira’ah Ibnu Muḥaiṣin merupakan salah satu di antara qira’ah empat yang termasuk qira’ah *shādhah*, disamping Al-Yazīdiy, Al-Hasan al-Baṣriy dan al-‘A’ mash, karena dianggap tidak memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh ulama qurra’ pada umumnya.

Mayoritas ulama fiqh dan uṣul menetapkan bahwa qira’ah Ibn Muḥaiṣin bukan bagian dari al-Quran dan tidak diperbolehkan untuk dibaca karena dianggap tidak sesuai dengan ketetapan sebagai al-Qur’an, namun dari segi membukukan, membahas dan menjelaskan sisi lughah, I’rab dan maknanya diper-

bolehkan. Begitujuga sebagai *istimbāt* (dasar penetapan hukum) diperbolehkan sebagaimana hukum qiraat shāhdhah dalam pembahasan sebelumnya.

Dasar yang menjadikan sebab Qira'ah Ibnu Muhaişin dihukumi sebagai qira'ah yang *shadh* adalah terlihatnya bacaan yang hanya mengikuti kaidah qiyas dalam bahasa Arab yang tidak sesuai dengan *rasm muşhaf al-Sharīf*, sedangkan kesesuaian dengan *rasm muşhaf al-Sharīf* adalah bagian dari syarat diterimanya sebuah qira'ah.

Al-Dhahabiy mengatakan bahwa Ibn Muhaişin memiliki qira'ah shāhdhah yang terkumpul berbagai kitab, namun yang bisa dianggap şahih adalah qira'ah yang terdapat dalam kitab *Al-Mubhij Fī Qirā-āt al-Thamān Wa Qirāat al-‘A‘māsh Wa Ibn Muhaişin Wa Ikhtiyār Khalaf Wa al-Yazīdiy* yang ditulis oleh Abu Muhammad Abdullah Bin ‘Aliy Bin Ahmad yang dikenal dengan nama Sibṭ al-Khiyāṭ al-Baghdādiy al-Ḥambaliy.<sup>1</sup>

e. Komentar Ulama terhadap Ibnu Muhaişin

Ibnu Mujāhid berkata “seseorang yang dikata-

---

<sup>1</sup> Al-Dzahabiy,.... *Tabaqāt al-Qurrā'* hal. 89

kan sebagai ahli dalam qira'ah selain Ibn Kathīr adalah Muhammad Bin Abdurrahman Bin Muḥaiṣin.

Ibn Al-Jazariy berkata “Saya telah membaca qira'ah Ibn Muḥaiṣin yang terdapat di dalam kitab *al-Mubḥīb* dan kitab al-Rauḍah, andaikan saja qira'ah Ibn Muḥaiṣin tidak berbeda dengan *rasm al-muṣḥaf*, tentu aku akan memesukannya dalam qira'ah yang masyhur.

Maimun Bin ‘Abd al-Malik telah mendengar Abu Ḥātim yang mengatakan “Ibn Muḥaiṣin adalah seseorang yang bersuku quraish, ahli dalam bidang nahwu dan mendapat qira'ah dari Ibn Mujahid”.

Abu ‘Ubaid berkata “Abdullah Ibn Kathīr, Humaid Bin Qais, Muhammad Bin Muḥaiṣin merupakan ahli qira'ah yang masyhur di kota Makkah, sedangkan diantara mereka yang paling pandai dan kuat bahasa arabnya adalah Ibn Muḥaiṣin.<sup>1</sup>

f. Wafatnya Ibn Muḥaiṣin

Abu al-Qasīm al-Hudhliy menyatakan bahwa Ibn Muḥaiṣin meninggal di kota Makkah pada tahun 123 H., sedangkan menurut al-Qassā' dan Sibṭ al-

---

<sup>1</sup> Taufiq Ibrahim Ḍamrah, *Fath al-Muḥaimin Fī Qirā'ah Ibn Muḥaiṣin* (Urdun: Al-Maktabah al-Waṭāniyah, 2011) hal. 8

Khīyāṭ Ibn Muḥaiṣin meninggal pada tahun 220 H.<sup>1</sup>

## 2. Periwāyat Qira'ah Ibn Muḥaiṣin

Sibṭ al-Khīyāṭ al-Baghdādiy al-Ḥambaliy mengatakan bahwa Ibn Muḥaiṣin mempunyai 2 orang murid yang masyhur sebagai periwāyat qira'ahnya, mereka adalah Achmad Bin Muhammad Bin Abi Bazzah Al Bazziy dan Muhammad Bin Ahmad Bin Ayub Bin Shannabūdh.<sup>2</sup> Sekilas profil diantara keduanya ialah:

- a. Al-Bazziy adalah seorang ulama *qurrā'* yang tinggal di kota Makkah, seorang *mu'aḍḍin* di masjidil Haram yang dilahirkan pada tahun 170 H. Di antara guru qira'ahnya adalah ayahnya sendiri, Abdullah Bin Ziyād, Ikrimah Bin Sulaiamn dan Wahab Ibn Wāḍih, dan di antara murid yang mengambil qira'ahnya adalah Ishāq Bin Muhammad al-Khuzā'iy, Al-Hasan Bin Habbāb, Ahmad Ibn Farah, Muhammad Bin Harun dan masih banyak yang lainnya. Al-Bazzy wafat pada tahun 250 H. di kota Makkah dalam usia

---

<sup>1</sup> Al-Jazariy, Shams al-Dīn Abī al-Khairi Muhammad Ibn Ali, *Gāyah al-Nihāyah Fī Ṭabaqāh al-Qurrā'* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006) juz II hal. 148, lihat Al-Dzahabiy, Sams al-Dīn Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Uthman, *Ṭabaqāt al-Qurrā'* (Riyad: Markaz al-Mulk Faiṣal, 1997) juz I hal. 89

<sup>2</sup> Al-Bannā, Ahmad Bin Muhammad, *Ittiḥāf Fuḍā'i Al-Bashar Bi Al-Qirā'āt Al-'Arba'ah Asyr*, (Bairut: 'Ālam al-Kutub, 1987) Juz I Hal. 78

80 tahun.<sup>1</sup>

- b. Ibn Shannabūdh, nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Ahmad Bin Ayub Bin al-Shalt Bin Shannabūdh, seorang imam qira'ah di Iraq dan pandai dalam ilmu qira'ah. Di antara para ulama yang menjadi guru qira'ah ialah Ibrahim al-Harbiy, Ahmad Ibn Bashar al-Anbāriy, Harun Bin Musa al-Akhfash, Muhammad Bin Yahya al-Kisā'i, Yunus Bin 'Aliy Bin Muhammad Bin al-Yazīdiy, dan lain-lain yang tidak mungkin disebut dalam makalah ini. Adapun sebagian muridnya yang mengambil qira'ah darinya adalah Ahmad Bin Naṣr al-Shadhā'i, 'Ali Bin al-Husain Bin Uthman al-Ghadāiriyy, Abdullah Bin al-Husain al-Sāmiriyy, dan ulama-ulama yang lain. Ibn Shannabūdh meninggal pada bulan ṣafar pada tahun 327 H.

## I. Contoh Qira'ah Shādhdhah Ibn Muḥaiṣin

Pada dasarnya pembahasa tentang sebuah qira'ah tidak mungkin terlepas dari 2 perkara, yang merupakan dasar penetapan sebuah qira'ah bisa diterima ataupun

---

<sup>1</sup> Al-Jazariyy, Shams al-Dīn Abī al-Khairi Muhammad Ibn Ali, *Gāyah al-Nihāyah Fī Ṭabaqāh al-Qurrā'* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006) juz II hal. 119

tertolak (*shadh*).

Pertama, *Al-Uṣūl (Uṣūl al-Qira'ah)*, merupakan Kaidah-kaidah yang berlaku secara umum yang mencakup setiap bagian-bagian yang terkandung di dalamnya, seperti Bacaan *Isti'ādḥah, Bismillah, Mad* dan *Qaṣr, Imālah* dan lain-lain.

Kedua, *Al-Farsh (Al-Kalimāt al-Mufradāt)*, merupakan kalimat-kalimat yang sedikit pemakaiannya, tidak sesuai dengan ketetapan ulama qurra' dan bertentangan dengan kaidah-kaidah umum qira'ah *ṣahīḥah*. *Al-Farsh* juga sebut sebagai *al-furū'* atau *al-juz'iyāt*.

#### 1. Uṣūl Qira'ah Ibn Muḥaiṣin

- a. *Al-Isti'ādḥah*, Ibn Muḥaiṣin membaca :

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم<sup>1</sup>

- b. *Bismillah*, Ibn Muḥaiṣin membacanya pada setiap awal surat, permulaan juz, memisahkan diantara dua surat dengan *bismillah*, dan memasukkan

---

<sup>1</sup> Abdul fattah al-Qadi *Al-Qira'āh al-Shādḥah wa Taujihuha Min Lughat al-Arab* (Bairu: Dar al-Kitāb al-Lughawi, 1981) hal. 23, Sibṭ al-Khiyāṭ al-Baghdādiy al-Ḥambaliy *Al-Mubḥij Fī Qirā'āt al-Thamān Wa Qirāat al-'A'māsh Wa Ibn Muḥaiṣin Wa Ikhtiyār Khalaf Wa al-Yazīdiy* (Makkah: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'ūdiyah, 1984) hal. 262

bismillah dalam surat *al-Fatihāh*.<sup>1</sup>

- c. *Mād* dan *Qaṣr*, *mād* al-Munfaṣil dibaca 2 harakat dan untuk *mād* munfaṣil dibaca tawassuṭ (4 harakat).<sup>2</sup>
- d. *Al-Sakt* dan al-Idrāj, Ibn Muḥaiṣin tidak berhenti (membaca saktah)<sup>3</sup> tetapi membaca *ikhfā'* pada surat al-Kahfi ayat 1 dan 2,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا  
قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ  
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Pada surat Yāsīn ayat 52,

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ  
وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Membaca idhgam pada surat al-Qiyāmah ayat 27 dan surat al-Muṭaffifīn ayat 14

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ، كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

- e. *Imālah*, Ibn Muḥaiṣin tidak membaca *imālah* pada

---

<sup>1</sup> Taufiq Ibrahim Ḍamrah, *Fath al-Muḥaimin Fī Qirā'ah Ibn Muḥaiṣin* (Urdun: Al-Maktabah al-Waṭāniyah, 2011) hal. 12

<sup>2</sup> Muhammad Fahd Kharūf, *Al Muyassar Fī al-Qirā'at al-Arba'* "ashrah (Damaskus: Dar al-Kalim al-Ṭayyib, 2000) 24

<sup>3</sup> Al-Bannā, Ahmad Bin Muhammad, *Ittiḥāf Fuḍā'I Al-Bashar Bi Al-Qirā'at Al-'Arba'ah Asyr*, (Bairut: 'Ālam al-Kutub, 1987) Juz I Hal. 88



seluruh ayat al-Qur'an, bahkan dalam surat Hūd ayat 41<sup>1</sup>

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

- f. Takbīr, Ibn Muhaişin membaca takbīr ketika berada pada *suwar al-khatmi* yaitu dimulai dari surat al-Duhā sampai surat al-Nās.

adapun sebab yang menyebabkan munculnya bacaan takbīr menurut sebagian ulama adalah keterlambatan datangnya wahyu kepada Rasulullah, sehingga orang-orang munafik menghina Rasulullah dengan mengatakan bahwa Allah telah meninggalkan dan membenci Rasulullah, maka turunlah malaikat Jibril dengan membawa surat al-Duhā, dan ketika malaikat Jibri selesai membacakannya maka Rasulullah membaca takbīr sebabai rasa syukur kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

## 2. Al-Farsh Qira'ah Ibn Muhaişn

---

<sup>1</sup> Sibṭ al-Khiyāṭ al-Baghḍādiy , *Al-Mubhiḥ Fī Qirā'āt ...* hal. 211

<sup>2</sup> Al-Jazariy, Shihabuddin, Abu Bakar Ahmad Bin Muhammad, *Shar Ṭayyibah al-Nashr Fī al-Qirā'at al-'Ashr.* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000) hal. 331

- a. Surat al-Fatiḥah ayat 7, Ibn Muḥaiṣin membaca fathah pada kata *ghairu*.<sup>1</sup>

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Abu al-Baqā al-‘Ukbariy, menyatakan bahwa membaca fathah (naṣab) memiliki 3 alasan :

- 1) Menjadikannya sebagai *hāl* dari *ṣāḥib al-hāl* yang berupa *isim dlamīr* yang terdapat pada kata ‘*alaihim*,<sup>2</sup> dengan ‘*amīl* yang berupa *أنعمت* dengan menganggap lemah ketika menjadikan *hāl* dari *الذين* dengan tafsir:

أى أنعمت عليهم مرضيا عنهم

- 2) Menjadikan *istithnā’ munqaṭi’* dari *الذين أو من من* *الهاء عليهم* dengan tafsir:

أى أنعمت عليهم إلا المغضوب عليهم

- 3) Di-*naṣab*-kan dengan mengira-ngirakan *أعني* karena membaca kasrah (*jār*) dengan menjadikan sifat (*na’at*) dianggap lemah dengan alasan bahwa *الذين* berupa *isim ma’rifah* sedangkan *غير* berupa *isim nakirah* yang tidak menerima dampak kema’rifatan walaupun disandarkan (*iḍāfah*)

---

<sup>1</sup> Sibṭ al-Khiyāṭ al-Baghdādiy , *Al-Mubḥij Fī Qirā-āt ...* hal. 151

<sup>2</sup> Al-‘Ukbariy, Abu al-Baqā, Abdullah Bin al-Husain, *I’rāb al-Qirā’at al-Shawādz*, (Bairut: ‘Ālam al-Kutub, 1997) Juz I hal. 103

kepada *isim ma'rifah*.<sup>1</sup>

- b. Surat al-Baqarah ayat 6, Ibn Muhaişin hanya membaca dengan 1 hamzah, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Hukum asal bacaan ayat diatas dengan menggunakan 2 hamzah, yang pertama adalah hamzah *istifhām* dan yang kedua hamzah wazan <sup>2</sup> أفعَل . Ibn Muhaişin membaca dengan 1 hamzah dengan bentuk *kalām al-khabar*, dengan alasan *taḥfīf* (meringankan bacaan), walaupun pada dasarnya ia menghendaki adanya makna *istifhām* dengan tanda adanya kata *أَمْ لَمْ* pada ayat berikutnya, alasan yang dikemukakan Ibn Muhaişin yaitu bahwa *أَمْ* menduduki makna *istifhām*.<sup>3</sup>

- c. Surat al-Baqarah ayat 26, Ibn Muḥaşin membaca kasrah huruf *ḥā'* dan dengan menggunakan 1 huruf *yā'* yang dibaca sukun.<sup>4</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ أَنْ يُضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ.....

Dasar yang digunakan dalam bacaan tersebut adalah memindahkan harakat yang terdapat pada huruf

---

<sup>1</sup> Al-'Ukbariy, Abu al-Baqā' Abdullah Bin al-Husain, *Al-Tibyān Fī I'rāb al-Qur'an*, t.p. t.th. juz I hal. 10

<sup>2</sup> Al-'Ukbariy, Abu al-Baqā', Abdullah Bin al-Husain, *I'rāb al-Qirā'at ...* Juz I hal. 115

<sup>3</sup> Al-'Ukbariy, Abu al-Baqā' Abdullah Bin al-Husain, *Al-Tibyān ....* juz I hal. 21

<sup>4</sup> Sibṭ al-Khiyāṭ al-Baghḍādiy , *Al-Mubḥij Fī Qirā-āt ...* hal. 151

yā' (*harf al-'illah*) kepada huruf ḥā' (*harf al-ṣahīh*) karena beratnya huruf yā' menyanggah harakat dan kuatnya huruf ṣahīh dalam menyanggah harakat serta berkumpulnya 2 huruf yā', maka dibuanglah salah satu huruf yā'<sup>1</sup>, sebagaimana juga pembuangan huruf yā' ketika *I'rab jazm* atau setelahnya berupa huruf yang berharakat sukun (mati).<sup>2</sup>

## Kesimpulan

Qira'ah *Shādhdhah* adalah qira'ah yang diriwayatkan secara ahād, tidak sesuai dengan *rasm uthmān* dan kaidah bahasa Arab dan tidak diriwayatkan secara masyhur atau secara *istifādhah*.

Qira'ah *Shādhdhah* terbagi menjadi macam yaitu *Al-Qirā-ah al-Shadhhdhah al-Masyhurah*, *Al-Qirā-ah al-Ahād* dan *Al-Qirā-ah al Mudrajah*.

Dalam segi kuhujjahan *qira'ah shādhhdhah*, mayoritas ulama sepakat atas kebolehan membukukan, mengajarkan dan

---

<sup>1</sup> Al-'Ukbariy, mengatakan bahwa yang dibuang adalah huruf yā' yang kedua yaitu yang berada pada *lām fi'il*, bukan yang berada pada *'ayn fi'il* (yā' yang pertama) sebagaimana pendapat Abu Hayyan dalam al-Bahr al-Muhit, walaupun mayoritas ketetapan ulama menyatakan bahwa yang dibuang adalah ya' pertama (*'ayn fi'il*).

<sup>2</sup> Al-'Ukbariy, Abu al-Baqā', Abdullah Bin al-Husain, *I'rāb al-Qirā'at al-Shawādz*, (Bairut: 'Ālam al-Kutub, 1997) Juz I hal. 140

mempelajari qira'ah *Shādhah* serta menjadikan dasar (*hujjah*) dalam kajian bahasa, begitujuga sebagai pelantara penjelajan makna ayat yang terdapat dalam qira'ah *mutawātirah*. Adapun dari segi sebagai hujjah dalam peletakan hukum fiqh, maka para imam madhhab fiqh tidak semua sepakat menjadikan qira'ah *shādhah* sebagai hujjah.

Nama lengkap Ibn Muhaişin adalah Abu Abdullah Muhammad Bin Abdurrahman Bin Muhaişin al-Sahmiy, pembesar kota makkah dan merupakan Imam *qāri'* bersama Ibn Kathir dan Hūmaid al-'A'raj di kota makkah.

Qira'ah Ibnu Muhaişin merupakan salah satu di antara qira'ah empat yang termasuk qira'ah *shādhah*, disamping Al-Yazīdiy, Al-Hasan al-Başriy dan al-'A'mash, karena dianggap tidak memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh ulama qurra' pada umumnya.

Dasar yang menjadikan sebab Qira'ah Ibnu Muhaişin dihukumi sebagai qira'ah yang *shadh* adalah terlihatnya bacaan yang hanya mengikuti kaidah qiyas (al-ikhtiyarāt) dalam bahasa Arab yang tidak sesuai dengan *rasm muşhaf al-Sharīf*, yang merupakan bagian dari syarat diterimanya sebuah qira'ah.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim.

Ahmad al bailiy, *Al-Ikhtilāf Baina al-Qira-āt*, Bairut, Dar al-Jil, 1988

Ahmad al-Dimyati, *Ittihāf Fuḍalai al-Bashar bi al-Qira'āt Arba'ati 'Ashar* karya Mesir:1359 H.

Ahwāziy (al), Abu 'Ali al-Hasan Bin 'Ali, *Mufradah Ibn Muḥaṣin al-Makkiy* Majallah al-Aḥmadiyah Edisi 21 Muharram 1427

Andalūsiy (al) Abu Hayyan, *Al-Bahru al-Muḥiṭ* karya Bairut: Dar Kutub al-Ilmiyah 1994

Asqalāniy (al), Ibn Hajar *Fath al-Bāri* Ryaḍ: Dar al-Salām, 2000

Baghdādiy (al) Sibṭ al-Khiyāṭ al-Ḥambaliy *Al-Mubhij Fī Qirā-āt al-Thamān Wa Qirāat al-'A'māsh Wa Ibn Muḥaiṣin Wa Ikhtiyār Khalaf Wa al-Yazīdiy* Makkah, al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'ūdiyah, 1984

Bannā (al), Ahmad Bin Muhammad, *Ittihāf Fuḍā'I Al-Bashar Bi Al-Qirā'āt Al-'Arba'ah Asyr*, Bairut, 'Ālam al-Kutub, 1987

Dhahabiy (al), Sams al-Dīn Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Uthman, *Tabaqāt al-Qurrā'* Ryaḍ, Markaz al-Mulk Faiṣal, 1997

- Fairz (al) Ābadi, Majd al-Dīn, Al-Qamus Al-Mūhiṭ Bairut,  
Muassah al-Risālah 2005
- Ibnu ‘Ābidīn, Muhammad Amin Bin Umar, *Radd Al-Mukhtār  
Alā Al-Durr Al- Mukhtār* Bairut, Dar Kutub al-  
Ilmiyah, 2003
- Ibnu Faris Mu’jam *Maqāyis al-Lughah*
- Ibnu Maṣṣūf, Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram *Lisan Al  
Arab* Dar Ma’arif
- Ibrahim Mustafa dkk, *al-Mu’jam al-Wasīf*
- Jazariy (al), Shams al-Dīn Abī al-Khairi Muhammad Ibn Ali,  
*Ḡāyah al-Nihāyah Fī Ṭabaqāh al-Qurrā’* Bairut, Dar  
al-Kutub al-Ilmiyah, 2006
- Jinni (al) Abu al-Fattāḥ Uthman Ibn, *al-Khaṣā’ish* Mesir, Dar  
Kutub ak-Miṣriyah
- Malik Bin Anas, *Al Mudawwanah Al-Kubra* karya, Bairut, Dar  
al-Kutub al-Ilmiyah, 1994
- Mas’uli (al) Abdul ‘Aly, *Al-Qira-āt al-Shādhah Dawābiṭuhā  
wa al-Ihtijāj Bihā Fī al-Fiqh al-Arabiyah* Mesir, Dar  
Ibn al-‘Affān, 2008
- Muhammad Fahd Kharūf, *Al Muyassar Fī al-Qiraā’at al-Arba’  
‘Ashrah* Damaskus, Dar al-Kalim al-Ṭayyib, 2000
- Nawawi (al), Muhyi al-Dīn Ibn Sharaf, *Kitab al-Ma’mū’ Sharḥ  
al-Muhadhdhab* Jeddah, Maktabah al-Irshād

- Qadi (al) Abdul fattah *Al-Qira'ah al-Shādhah wa Taujiḥuha Min Lughat al-Arab* Bairut, Dar al-Kitāb al-Lughawi, 1981
- Qaṣṭalāniy (al), Shihab al-Din, *Laṭā'if al-Ishārāt Li Funūn al-Qirā'at* (Mesir: Lajnah Ihya' al-Turath al-Islāmy, 1972
- Suyūti (al), Jalal al-Dīn Abd Al-rahmān, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'an* Riyāḍ, Mamlakah al-Arabiyyah Al-Su'ūdiyyah
- Taufiq Ibrahim Ḍamrah, *Fath al-Muhaimin Fī Qirā'ah Ibn Muhaiṣin* (Urdun: Al-Maktabah al-Waṭaniyah, 2011
- Ukbariy (al), Abu al-Baqā' Abdullah Bin al-Husain, *Al-Tibyān Fī I'rāb al-Qur'an*, t.p. t.th.
- \_\_\_\_\_, Abu al-Baqā', Abdullah Bin al-Husain, *I'rāb al-Qirā'at al-Shawādh*, Bairut, 'Ālam al-Kutub, 1997
- Zarkazi (al), Badruddin Muhammad Bin Abdullah, *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'an*. Mesir, Dar al-Turāth t.p. t.t.